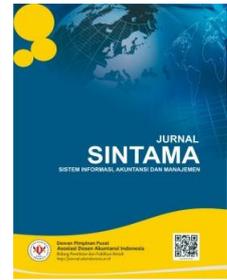




SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen

journal homepage:
<https://adaindonesia.or.id/journal/index.php/sintamai>

E-ISSN 2808-9197



Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan LQ-45 Di BEI

Aderman¹, Ethika², Meihendri³

^{1,2,3} Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bung Hatta Padang
e-mail : meihendri@bunghatta.ac.id

Penulis Korespondensi. Meihendri
e-mail : meihendri@bunghatta.ac.id

ARTIKEL INFO

Artikel History:

Menerima 12 Agustus 2022
Revisi 22 Agustus 2022
Diterima 26 September 2022
Tersedia Online 30 September 2022

Kata kunci :

3-5 Kata Kunci

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membuktikan dan menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, profitabilitas dan good corporate governance terhadap kualitas laba. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah beberapa perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda yang diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan ditemukan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia sedangkan profitabilitas dan corporate governance yang diukur dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan public berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia

ARTICLE INFO

Artikel History:

Recived 12 August 2022
Revision 22 August 2022
Accepted 26 September 2022
Availible Online 30 September 2022

Keywords :

3-5 Keyword

ABSTRACT

This study aims to prove and analyze the effect of accounting conservatism, profitability and good corporate governance on earnings quality. In this study, the samples were several LQ 45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The method of analysis used in this research is multiple regression which is processed using the SPSS program. Based on the results of hypothesis testing that has been conducted, it is found that accounting conservatism does not have a significant effect on the earnings quality of LQ 45 companies on the Indonesia Stock Exchange while profitability and corporate governance as measured by institutional ownership and public ownership have a significant effect on the quality of earnings of LQ 45 companies on the Indonesia Stock Exchange.

© 2022 SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen

1. PENDAHULUAN

Dalam satu dasawarsa terakhir BEI terus menunjukkan kemajuan yang signifikan. Kemajuan tersebut ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan yang menjadi bagian dari BEI. Walaupun demikian diantara sekian banyak perusahaan yang terdaftar di BEI, juga terdapat sejumlah perusahaan yang keluar dari lantai bursa. Menurut Pasaribu (2019) salah satu faktor yang mendorong sejumlah perusahaan *delisting* dari pasar sekunder adalah kualitas laba perusahaan yang menurun sehingga mengakibatkan terganggunya elemen kinerja perusahaan yang lain.

BEI memiliki sembilan sektor industri dan beberapa kelompok perusahaan yang diukur dengan indikator tertentu. Salah satunya adalah perusahaan yang berada dalam kelompok LQ-45. Sanjaya (2019) mengungkapkan LQ-45 adalah 45 perusahaan yang di nilai aktif dan memiliki nilai akulasi kapitalisasi pasar yang besar. Pengukuran kemajuan perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 di amati dari nilai indeks dan sejumlah indikator kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kelompok LQ 45 relatif berubah-ubah dua kali dalam setahun. Masuk dan terdegradasinya perusahaan LQ-45 sangat dipengaruhi oleh aktiva di lantai bursa dan kondisi kinerja keuangan perusahaan.

Permasalahan umum yang dimiliki sejumlah perusahaan LQ-45 relatif sama dengan perusahaan lainnya. Salah satunya adalah masalah stabilitas laba. Walaupun aktif menjadi komoditi dagang unggulan di pasar sekunder masih terdapat sejumlah perusahaan yang memiliki posisi laba yang tidak menguntungkan seperti yang terlihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Beberapa Kinerja Keuangan
Perusahaan LQ 45 Tahun 2014 – 2018

| Kode Emiten | Nama Perusahaan | Return on Assets (%) | | | | |
|-------------|-----------------------------|----------------------|--------|--------|-------|--------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| ALMI | PT Alumindo Metal Light Tbk | 0,06 | -2,45 | -4,64 | 0,10 | 0,53 |
| BLTA | PT Berlian Laju Tanker Tbk | -5,74 | 185,17 | -15,53 | 3,16 | -3,43 |
| GIAA | PT Garuda Indonesia Tbk | -12,00 | 2,36 | 0,25 | -5,96 | -12,41 |
| GJTL | PT Gajah Tunggal Tbk | 1,68 | -1,79 | 3,35 | -0,74 | -3,32 |
| MRAT | PT Mustika Ratu Tbk | 1,48 | 0,21 | -1,15 | 0,30 | 1,21 |
| MYRX | PT Hanson International Tbk | 0,02 | 0,23 | 1,13 | 0,53 | 0,49 |
| SMCB | PT Holicim Indonesia Tbk | 6,39 | 3,89 | 1,15 | -1,44 | -3,43 |
| WICO | PT Wicaksana Overseas Tbk | -2,85 | 19,25 | 1,29 | 1,44 | -1,32 |

Sumber: Ringkasan Performa Perusahaan Tercatat BEI (2020)

Pada Tabel 1.1 terlihat terdapat perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 yang memiliki kinerja keuangan tidak stabil dan bahkan terdapat beberapa perusahaan yang merugi. Tidak stabilnya posisi kinerja keuangan perusahaan tentu menjadi *bed news* bagi investor, sehingga memberikan kemungkinan yang besar perusahaan tersebut akan tereliminasi dari kelompok elit 45 perusahaan teraktif di BEI. Selain itu terjadinya kerugian menunjukkan tidak efisien dan efektifnya pengelolaan aset perusahaan sehingga dapat memicu terjadinya masalah keuangan yang merusak eksistensi perusahaan dalam jangka panjang, sehingga sangat penting bagi peneliti untuk mengetahui sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan khususnya yang berada dalam kelompok LQ 45 di BEI.

Keberhasilan setiap perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari kualitas laba yang dimiliki perusahaan. Semakin baik kualitas laba menunjukkan adanya konsistensi perusahaan dalam memperoleh laba. Kualitas laba juga berkaitan dengan kemurnian informasi laba yang dipublikasikan perusahaan kepada stakeholders. Bagi pada stakeholders kualitas laba akan menjadi alat bagi mereka memberikan penilaian pada perusahaan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi. Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa kualitas laba akan mempengaruhi kepercayaan dan eksistensi perusahaan dalam jangka panjang. Laba yang berkualitas menunjukkan laba yang nyata, dimana laba yang dimaksud menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Semakin berkualitas laba sebuah perusahaan akan semakin meningkatkan eksistensi perusahaan dalam jangka Panjang

Menurut Laoli dan Herawati (2019) kualitas laba sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel diantaranya profitabilitas, konservatisme akuntansi dan implementasi *corporate governance* di dalam perusahaan. Masing-masing variabel dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Selain itu Kurniawan dan Suryaningsih (2017) mengungkapkan kualitas laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, serta konservatisme akuntansi.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Epindi (2020) yang mengungkapkan bahwa kualitas laba dapat dipengaruhi oleh profitabilitas dan implementasi **corporate governance** di dalam perusahaan.

Menurut Sartono (2010) profitabilitas merupakan bagian dari kinerja perusahaan yang menunjukkan sejauhmana sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba usaha. Dalam mengukur profitabilitas dapat digunakan return on assets. Rasio tersebut menunjukkan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan aset dalam rangka menghasilkan laba. Semakin tinggi persentase return on assets menunjukkan semakin tinggi laba usaha yang dapat dihasilkan perusahaan. Ketika posisi profitabilitas perusahaan menguat maka akan mendorong meningkatnya kualitas laba perusahaan ketika investor mampu merespon kenaikan laba secara positif sehingga ketika mereka menjual saham, mereka mendapatkan keuntungan jangka pendek yang melebihi harapan mereka.

Hasil penelitian yang membahas pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba dilakukan oleh Pitria (2017) yang menemukan profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang diukur dengan earning response coefficient perusahaan manufaktur di BEI. Hasil yang tidak sejalan diperoleh oleh Anjelica dan Prasetyawan (2019) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan, selain itu Zulman dkk (2019) juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI.

Keberhasilan perusahaan untuk mendorong meningkatnya kualitas laba yang mereka hasilkan dipengaruhi oleh sejumlah variabel salah satunya adalah konservatisme akuntansi. Menurut Ross (2012) mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan sebuah prinsip kehati-hatian dalam mengakui aktiva dan laba karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Gayatri dan Saputra (2013) mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi dapat diukur dengan menggunakan *Conservatism Based on Accrued Item*.

Sesuai dengan uraian ringkas fenomena penelitian serta adanya sejumlah pro dan kontra hasil penelitian. Maka peneliti tertarik untuk mencoba melakukan modifikasi penelitian yang dilakukan oleh Tuwentinda dan Wirama (2014), dengan menambahkan satu variabel baru yaitu profitabilitas yang diadopsi dari penelitian Pitria (2017). Perbedaan lainnya waktu dan perusahaan yang dijadikan sampel relatif berbeda dari penelitian sebelumnya. Disamping itu perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah alat analisis yang dilakukan dengan menggunakan regresi panel sedangkan sebelumnya hanya menggunakan regresi berganda. Penelitian ini secara lengkap berjudul: **Pengaruh Profitabilitas, Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance, Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan LQ-45 Di BEI.**

2. STUDI LITERATUR

Teori Pasar Efisiensi

Menurut Hartono (2013) pasar efisiensi merupakan suatu pasar sekuritas dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas “mencerminkan secara penuh” informasi yang tersedia (*A security market is efficient if security prices “fully reflect” the information available*). Pasar efisiensi adalah pasar dimana semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia (Tandelilin, 2010). Suatu pasar bereaksi terhadap suatu informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru merupakan hal yang penting. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar seperti ini disebut dengan pasar efisien.

Istilah efisiensi ini bisa diartikan berbeda-beda sesuai dengan konteksnya masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil konteks yang berhubungan dengan investasi. Pasar dikatakan efisien terhadap suatu informasi, jika dan hanya jika harga-harga sekuritas bertindak seakan-akan setiap mengamati sistem informasi tersebut (*The market is efficient with respect to some specified information system, if and only if security prices act if everyone the information system*) (Beaver, 1989) dalam (Hartono, 2013). Harga yang terjadi setelah informasi diterima oleh pelaku pasar yang sama dengan harga yang akan terjadi jika setiap orang mendapatkan informasi tersebut.

Konsep pasar efisiensi menyiratkan adanya suatu proses penyesuaian harga sekuritas menuju harga keseimbangan yang baru, sebagai respon atas informasi baru yang masuk ke pasar. Meskipun proses penyesuaian harga tidak harus berjalan dengan sempurna, tetapi yang dipentingkan adalah harga yang terbentuk tersebut tidak bias. Dengan demikian, pada waktu tertentu pasar bisa *overadjusted* atau *underadjusted* ketika bereaksi terhadap informasi baru, sehingga harga baru yang terbentuk tersebut bisa jadi bukan merupakan harga yang mencerminkan nilai intrinsik dari sekuritas tersebut. Jadi hal yang penting dari mekanisme pasar efisiensi yaitu harga yang terbentuk tidak bias dengan estimasi harga keseimbangan. Harga keseimbangan akan terbentuk setelah investor sudah sepenuhnya menilai dampak dari informasi tersebut. Akan tetapi jika proses penyesuaian harga pasar saham tersebut tidak berjalan efisien maka akan ada *lag* (kelambatan) dalam proses tersebut. Akibat adanya *lag* tersebut maka hal itu bisa digunakan oleh investor sebagai celah untuk memperoleh keuntungan (Tandelilin, 2010).

Menurut Fama (1970) dalam Hartono (2013 : 548) menyajikan tiga macam bentuk utama dari pasar efisiensi berdasarkan efisiensi pasar secara informasi, yaitu:

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)
Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga dari sekuritas mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi masa lalu ini merupakan informasi yang sudah terjadi.
2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*)
Pasar dikatakan efisiensi setengah kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten.
3. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)
Pasar dikatakan dalam bentuk kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang privat. Jika pasar efisien dalam bentuk ini, maka tidak ada individual investor atau grup dari investor yang dapat memperoleh keuntungan tidak normal (*abnormal return*) karena mempunyai informasi privat.

Pasar efisien akan terpenuhi jika beberapa hal ini terpenuhi (Tandelilin, 2010) yaitu sebagai berikut :

1. Ada banyak investor yang rasional dan berusaha memaksimalkan profit. Investor-investor tersebut secara aktif berpartisipasi di pasar dengan menganalisis, menilai dan melakukan perdagangan saham. Di samping itu mereka juga melakukan *price taker*, sehingga tindakan dari satu investor saja tidak akan mampu mempengaruhi harga dari sekuritas.
2. Semua pelaku pasar dapat memperoleh informasi pada saat yang sama dengan cara yang murah dan mudah.
3. Informasi yang terjadi bersifat random.
4. Investor bereaksi secara cepat terhadap informasi baru, sehingga harga sekuritas akan berubah sesuai dengan perubahan nilai sebenarnya akibat informasi tersebut.

Selanjutnya teori pasar efisiensi dalam topik *earning response coefficient* paramita (2013) mengkategorikan hipotesis pasar efisiensi menjadi tiga bentuk yaitu pasar efisiensi lemah, pasar

efisiensi setengah kuat, dan , pasar efisiensi sangat kuat. Teori hipotesa pasar setengah kuat melandasi tentang *value relevance* informasi laba (pengaruh pengumuman laba terhadap reaksi investor). *Value relevance* informasi laba membuktikan bahwa laba memiliki nilai relevan yang diketahui dari pengaruhnya terhadap reaksi investor yang digambarkan dalam harga saham. Semakin besar laba maka semakin reaksi investor akan semakin tinggi. Untuk mengukur *value relevance* informasi laba atau untuk mengetahui hubungan laba terhadap *return* saham dapat diukur menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC).

2.2.2 *Earning Response Coefficient* (ERC)

Earning Response Coefficient adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2009). Namun menurut Cho dan Jung (1991) *Earning Response Coefficient* merupakan sebagai efek setiap dollar *unexpected earnings* terhadap *return* saham, dan biasanya diukur dengan *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings*.

Earning Response Coefficient merupakan ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas. *Abnormal return* tiap jenis saham dihitung tiap bulan dengan cara mengurangi return aktual bulan ini dengan *return* minimum. Analisis *abnormal return* bertujuan untuk mengetahui dampak suatu peristiwa terhadap *abnormal return* suatu saham tertentu setiap bulan selama periode tertentu. (Samsul, 2015). *Abnormal return* dapat terjadi karena sebuah peristiwa yang dianggap luar biasa oleh pasar seperti isu politik, situasi keamanan dan sebagainya. Ketika sebuah saham mengalami peningkatan harga secara luar biasa maka saat tersebut merupakan saat yang tepat untuk melepas kepemilikan saham tersebut karena pihak yang melepas saham juga akan mendapatkan keuntungan abnormal.

Earning Response Coefficient merupakan koefisien yang memproksi harga saham yang digunakan adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR). *Cummulative Abnormal Return* merupakan kumulatif harian atau bulanan dari *abnormal return* dari awal sampai dengan berikutnya dibagi jumlah hari atau bulan untuk setiap jenis saham. *Cummulative Abnormal Return* selama periode sebelum peristiwa krisis akan dibandingkan dengan *Cummulative Abnormal Return* selama periode sesudah krisis. *Cummulative Abnormal Return* dapat mengetahui jenis saham yang terkena dampak paling besar baik positif maupun negatif selama suatu periode dengan cara melakukan perbandingan tersebut. *Cummulative Abnormal Return* ketika saham yang menguntungkan pada saat kondisi normal sedangkan yang merugikan pada saat kondisi krisis (Samsul, 2015).

Laba memiliki informasi yang tercermin dalam harga saham (Hidayat, 2009). Perubahan harga saham bergerak sesuai kepercayaan investor sejalan dengan *Efficiency Market Theory* yang menyatakan bahwa pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi yang baru, sehingga sebelum dan sesudah laporan keuangan dilaporkan. Ketika laba perusahaan di bawah ekspektasi investor, transaksi pasar saham cenderung menyebabkan turunnya harga saham perusahaan dan ketika laba di atas ekspektasi investor, transaksi pasar saham cenderung meningkatkan harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan mengalami perubahan karena adanya laba kejutan yang mana merupakan selisih dari laba aktual perusahaan dengan laba yang diharapkan oleh investor. Reaksi investor dapat diukur dengan *abnormal return*. Apabila pasar efisien, maka *abnormal return* akan muncul di sekitar tanggal pengumuman informasi laba.

Menurut Scoot (2013) perubahan posisi laba perusahaan dapat mempengaruhi reaksi pasar pada perusahaan. Ketika perusahaan mengumumkan terjadi peningkatan laba maka pasar akan memberikan sentimen positif yaitu meningkatnya aktifitas perdagangan saham perusahaan sehingga mendorong meningkatnya harga pasar saham serta memberikan peluang bagi terjadi *abnormal return*. Kenaikan posisi laba perusahaan juga akan mendorong menguatnya *price to book value* dan *earning per share* perusahaan atau memperkuat *value of the firm*.

Ball and Brown (1968) menyatakan mengenai analisis kandungan informasi bila unexpected earnings positif maka memiliki abnormal rate of return rata-rata positif (*good news* bagi investor) dan bila tidak memiliki informasi atau negatif maka abnormal rate of return rata-rata negatif (*bad news* bagi investor). Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, apabila laba aktual lebih tinggi dari hasil prediksi laba yang dibuat, maka yang terjadi adalah *good news* sehingga investor akan melakukan revisi ke atas terhadap laba dan kinerja perusahaan di masa datang serta memutuskan membeli saham perusahaan. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi dari aktualnya, maka terjadi adalah *bad news* sehingga investor akan melakukan revisi ke bawah dan segera menjual saham perusahaan tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan yang diperkirakan.

2.3 Profitabilitas Perusahaan

2.3.1 Definisi Profitabilitas Perusahaan

Menurut Palepu (2011) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Mencapai profitabilitas yang tinggi adalah tujuan utama dari semua perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Sartono (2010) profitabilitas merupakan bagian dari kinerja perusahaan yang menunjukan sejauhmana sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba usaha. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Madura (2005) salah satu kunci atau faktor yang mempengaruhi ketertarikan investor dalam berinvestasi adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin konsisten dan positif nilai peningkatan laba yang dicapai sebuah perusahaan akan memberikan jaminan bagi investor bahwa dana yang mereka tanamkan di dalam perusahaan akan kembali serta akan memberikan keuntungan bagi mereka. Ketika perusahaan mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan laba maka sentimen positif pelaku pasar akan muncul selain itu meningkatnya posisi laba perusahaan juga menunjukkan kinerja perusahaan terus menalami peningkatan.

2.3.2 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Ross (2010) dalam rangka mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka digunakan beberapa *proxy* yaitu *return on assets*, *return on equity*, *net profit margin* dan *gross profit margin*.

a. *Return on Assets*

Ukuran atau *proxy* pertama yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan adalah tingkat pengembalian atas investasi sejumlah aset. Rasio ini menggambarkan besarnya nilai laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan mengorbankan sejumlah assets.

b. *Return on Equity*

Return on equity merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba atas sejumlah investasi yang dilakukan oleh investor. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang investor, dimana rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gains* untuk investor. Hal ini dikarenakan rasio ini bukan pengukur tingkat pengembalian investor yang sebenarnya. Pada dasarnya *return on equity* memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola *equity* atau modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba. Untuk mendapatkan nilai *return on equity* dapat dilakukan dengan membandingkan antara total laba bersih dengan modal yang bersumber dari pemilik (*equity*).

c. *Net Profit Margin*

Menurut Sartono (2010) indikator yang menunjukkan besarnya laba sebuah perusahaan dapat dilihat dari nilai laba kotor (EBIT) yang dihasilkan, besarnya nilai laba kotor sangat tergantung pada besarnya nilai penjualan perusahaan dalam suatu periode. Menurut Palepu (2005) untuk menilai besarnya komposisi laba kotor operasional sebuah perusahaan dapat dicari dengan membandingkan nilai penjualan dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan.

d. *Gross Profit Margin*

Pada dasarnya laba kotor yang dihasilkan di dalam perusahaan berjumlah menggambarkan besarnya keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dan para pemegang saham, karena belum dikurangi dengan besarnya biaya atau ongkos produksi. Oleh sebab itu pengukuran *net profit margin* penting dilakukan untuk mengukur margin laba yang akan diperoleh dari aktifitas pengelolaan sumber dana. Untuk mencari *net profit margin* dapat dilakukan dengan membandingkan nilai laba bersih dengan penjualan.

Dari beberapa uraian ringkas teori tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan laba setelah melakukan pemanfaatan sejumlah sumber dana baik yang berasal dari pemilik maupun dari total keseluruhan assets yang dimiliki perusahaan. Semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mencerminkan baik instrumen pengukuran kinerja perusahaan lainnya.

Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian yang membahas pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba telah dilakukan oleh Tuwentinda dan Wirana (2014) yang menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil yang diperoleh menunjukkan melalui prinsip kehati-hatian yang menjadi bagian dari konsep konservatisme akuntansi dengan mempertimbangkan aset dan hutang sebagai bagian dari upaya mendorong meningkatnya nilai perusahaan dimasa depan mampu meningkatkan sentimen positif investor sehingga mendorong mereka mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasi yang dilakukan. Fenomena tersebut menunjukkan kualitas laba yang dimiliki perusahaan juga mengalami peningkatan.

Hasil yang sejalan juga diperoleh oleh Kurniawan dan Suryaningsih (2017) yang menemukan konservatisme akuntansi mendorong meningkatnya kualitas laba perusahaan. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa konsep konservatisme akuntansi direspon positif oleh pelaku pasar, karena konservatisme akan menjamin perolehan laba yang lebih besar bagi perusahaan, sehingga kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan investasi kepada investor akan semakin besar. Dengan demikian laba yang dihasilkan perusahaan mengalami peningkatan kualitas karena memberikan manfaat tidak hanya bagi perusahaan akan tetapi juga bagi investor yang berinvestasi (Siahaan et al., 2020).

Selanjutnya hasil penelitian yang sejalan lainnya diperoleh oleh Manik (2017) yang juga menemukan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan LQ-45 di BEI. Sentimen positif yang diperlihatkan investor akibat komitmen perusahaan untuk melaksanakan prinsip konservatisme akuntansi memberikan keuntungan dalam bentuk return saham dan dividen bagi investor. Kondisi tersebut menunjukkan telah meningkatnya kualitas laba perusahaan. Berdasarkan kepada uraian sejumlah hasil penelitian terdahulu tersebut peneliti mengajukan sebuah hipotesis yang akan segera dibuktikan yaitu:

H₁ Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan LQ-45 di BEI

2.6.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian yang membahas pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba dilakukan oleh Pitria (2017) yang menemukan profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earning response coefficient* perusahaan manufaktur di BEI. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi karena menjanjikan keuntungan dalam bentuk dividen. Ketika mekanisme permintaan dan penawaran saham meningkat maka kemungkinan investor untuk mendapatkan *abnormal return* sebagai indikator yang menunjukkan terjadinya peningkatan kualitas laba akan terwujud (Manurung et al., 2014).

Hasil yang tidak sejalan diperoleh oleh Anjelica dan Prasetyawan (2019) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan atau penurunan persentase *return on assets* sebagai proksi pengukuran profitabilitas tidak mendorong investor untuk memberikan sentimen positif pada saham yang diperdagangkan perusahaan di pasar sekunder sehingga tidak mempengaruhi terjadinya perubahan kualitas laba perusahaan yang diukur dengan menggunakan *earning response coefficient* (Aris et al., 2019).

Hasil yang sejalan diperoleh Zulman dkk (2019) juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI. Temuan tersebut sekali lagi menunjukkan bahwa dalam berinvestasi pada sekuritas saham, investor tidak saja mengamati perubahan laba akan tetapi lebih menyeluruh pada seluruh elemen kinerja perusahaan, oleh sebab itu profitabilitas tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Berdasarkan kepada uraian sejumlah hasil penelitian terdahulu tersebut peneliti mengajukan sebuah hipotesis yang akan segera dibuktikan yaitu:

H₂ Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan LQ-45 di BEI

2.6.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Taruno (2013) yang mengungkapkan bahwa *corporate governance* yang dilakukan dengan adanya pembagian struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Meningkatnya kualitas laba terjadi karena kegiatan monitoring yang dilakukan investor institusional atau pun publik mampu menarik perhatian investor di luar perusahaan untuk segera berinvestasi, selain itu kegiatan monitoring tersebut juga mampu mendorong membaiknya kinerja perusahaan, dengan membaiknya kinerja perusahaan, investor juga merasakan manfaat dalam bentuk dividen sebagai pembuktian bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang berkualitas (Nazar & Huda, 2020).

Hasil penelitian Manik (2017) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan keberadaan kepemilikan institusional dan kepemilikan publik dapat memberikan dampak positif bagi kinerja perusahaan, sehingga mendorong investor untuk berinvestasi pada sekuritas perusahaan karena dianggap memiliki kualitas atau konsistensi laba yang lebih baik.

Temuan yang sejalan juga diperoleh oleh Fitranita dan Coryanata (2020) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional jika di implementasikan dengan baik dan tepat sasaran akan mendorong meningkatnya kualitas laba perusahaan. Meningkatnya kualitas laba terjadi karena kegiatan monitoring yang dilakukan investor institusional atau pun publik mampu mendorong membaiknya kinerja perusahaan, dengan membaiknya kinerja perusahaan, investor juga merasakan manfaat dalam bentuk dividen sebagai pembuktian bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang berkualitas. Berdasarkan kepada uraian sejumlah hasil penelitian terdahulu tersebut peneliti mengajukan sebuah hipotesis yang akan segera dibuktikan yaitu:

H₃ Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan LQ-45 di BEI

3. METODE RISET

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif yaitu penelitian yang menitikberatkan analisis pada tahapan pengujian hipotesis dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan menggunakan model regresi berganda.

3.2 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan yang berada pada kelompok LQ 45 di BEI dari tahun 2015 sampai dengan 2018. Perusahaan tersebut berjumlah 45 perusahaan akan tetapi perusahaan yang berada dalam kelompok 45 perusahaan teraktif tersebut selalu berubah dua kali setahun yaitu pada bulan Februari dan Juli tahun berjalan.

Dalam rangka membatasi ruang lingkup penelitian maka diperlukan pengambilan sampel penelitian. Menurut Sekaran (2013) sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh perusahaan LQ 45. Mengingat list perusahaan LQ 45 selalu berubah dalam enam bulan maka metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2010) *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan kriteria khusus yang terdapat pada populasi. Kriteria yang digunakan meliputi:

1. Perusahaan yang masuk kedalam kelompok LQ-45 dengan tahun dasar Februari 2014.
2. Perusahaan yang masuk kedalam kelompok LQ 45 secara konsisten dari tahun 2014 – 2018.
3. Perusahaan yang tidak melakukan delisting sepanjang tahun 2015 – 2018 yang lalu.
4. Perusahaan LQ-45 yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap sepanjang tahun 2014 – 2018.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil publikasi resmi perusahaan melalui media atau pun jurnal resmi. Data sekunder yang digunakan meliputi informasi keuangan perusahaan LQ 45 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* dan Penjelasan Laporan Keuangan yang diakses melalui website www.idx.go.id. Data yang digunakan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang lalu.

Variabel Dependen

Kualitas Laba

Earning Response Coefficient mengukur tentang besarnya *abnormal return* pasar sekuritas sebagai respon komponen laba yang tidak terduga (*unexpected earnings*) yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Dalam mengukur koefisien respon laba menggunakan *cummulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected earnings* (UE) sebagai alat ukur. Menghitung *Earning Response Coefficient* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung *Abnormal Return* untuk masing-masing perusahaan
 - a. Menghitung return saham dengan menggunakan :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

$R_{i,t}$ = *return* yang terjadi untuk perusahaan i pada hari t
 $P_{i,t}$ = harga penutupan saham perusahaan i pada hari t
 $P_{i,t-1}$ = harga penutupan saham perusahaan i pada hari t-1

b. *Return* pasar dihitung sebagai berikut :

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{mt} = *return* pasar pada hari t
 $IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan pada hari t
 $IHSG_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan pada hari t-1

c. *Abnormal return* dihitung sebagai berikut :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

$AR_{i,t}$ = *abnormal return*
 $R_{i,t}$ = *aktual return* perusahaan i pada hari t
 $R_{m,t}$ = *return* pasar pada hari t

d. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR) :

$$CAR_{i,t} = \sum_{-3}^{+3} AR_{it}$$

Keterangan :

$CAR_{i,t}$ = *Cummulative Abnormal Return* pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam *event window* selama 7 hari (3 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 3 hari setelah peristiwa)

$AR_{i,t}$ = *Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t

2. Menghitung *Unexpected Earnings* (UE)

UE atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. UE dihitung menggunakan model *random-walk* seperti yang dilakukan oleh Beaver dan Ryan (1987) serta Collins dan Kothari (1989) dengan rumus sebagai berikut :

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

Keterangan :

- UE_{it} = *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t
 E_{it} = laba akuntansi setelah pajak perusahaan i pada periode t
 E_{it-1} = laba akuntansi setelah pajak perusahaan i pada periode t-1

3. Menghitung *Earning Response Coefficient* (ERC)

Earning Response Coefficient (ERC) merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara CAR dengan UE dapat dilihat dari slope β . Dalam penelitian ini regresi antara CAR dan UE dilakukan selama 5 tahun. Perhitungan (ERC) adalah sebagai berikut :

$$CAR_{i,t} = \alpha + \beta UE_{i,t} + e$$

Keterangan :

- $CAR_{i,t}$ = *cummulative abnormal return* perusahaan i pada tahun t
 $UE_{i,t}$ = *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t
 α = konstanta
 β = *earning response coefficient*
 e = error

3.4.2 Variabel Independen

Secara umum variabel independen yang digunakan dalam penelitian saat ini terdiri dari:

1. Konservatisme Akuntansi

Ross (2010) mengungkapkan bahwa konservatisme merupakan konsep dalam pelaporan keuangan yang lebih lambat mengakui pertimbangan biaya untuk mengkonversi kemungkinan bagi perusahaan untuk mendapatkan laba masa depan. Didalam konservatisme akuntansi faktor terpenting yang diamati adalah sejauhmana kekayaan perusahaan atau aset dapat dikelola menjadi kaba bersih sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan serta mendorong terciptanya prestasi bagi manajer

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian dari aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Ratnadi dkk 2016)) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CONNACC = \frac{(NI_{it} - CFO_{it})}{TA_{it}} \times 100\%$$

Dimana :

- $CONNACC_{it}$ = Tingkat konservatisme akuntansi untuk perusahaan i pada periode t.
 NI_{it} = Net income ditambah dengan depresiasi dan amortisasi untuk perusahaan i pada periode t.
 CFO_{it} = Cash flow dari kegiatan operasional untuk perusahaan i pada periode t.
 TA_{it} = Total asset untuk perusahaan i pada periode t.

2. Profitabilitas

Menurut Sartono (2010) profitabilitas merupakan bagian dari rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan return on assets yang dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3. Corporate governance

David et al (2017) mengungkapkan *corporate governance* sebagai kegiatan monitoring untuk menjamin terselenggaranya kegiatan operasional perusahaan yang jujur dan transparan bagi seluruh pihak yang berkepentingan. Pada penelitian ini *corporate governance* diukur dengan menggunakan kepemilikan institusional dan kepemilikan publik.

a. Kepemilikan Institusional

Palepu (2009) kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan yang mengatasmakan institusi pada sebuah perusahaan. Dalam mengukur kepemilikan manajerial digunakan rumus:

$$\text{KI} = \frac{\text{Total Persentase Kepemilikan Institusional}}{\text{Total Seluruh Kepemilikan}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Publik

Brigham dan Houston (2012) kepemilikan publik menunjukkan adanya sejumlah hak dan kewajiban yang dimiliki secara perorangan oleh sejumlah anggota masyarakat. Dalam mengukur total kepemilikan publik dalam sebuah perusahaan maka digunakan rumus:

$$\text{KP} = \frac{\text{Total Persentase Kepemilikan Publik}}{\text{Total Seluruh Kepemilikan}} \times 100\%$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka diajukan beberapa kesimpulan penting yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.
2. Profitabilitas yang diukur dengan return on assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.
4. Kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.

4.1. Prosedur Pengambilan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, return on assets, kepemilikan institusi dan kepemilikan institusi dan kepemilikan public terhadap kualitas laba perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang lalu. Sebelum dilakukan tahapan pengolahan data terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dan informasi. Berdasarkan tahapan identifikasi data yang telah dilakukan diperoleh prosedur penyebaran kuesioner seperti terlihat pada Tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Prosedur Pengambilan Sampel

| Keterangan | Jumlah | Persentase |
|---|--------|------------|
| Jumlah perusahaan LQ 45 Periode Agustus 2014 | 45 | 100.00 |
| Perusahaan LQ 45 yang tidak menerbitkan Lap Keu Berturut Turut dari tahun 2014 – 2018 | (0) | (0.00) |
| Perusahaan yang Tidak Bertahan dalam Kelompok LQ 45 di BEI Tahun 2014 – 2018 | (18) | (40.00) |
| Total perusahaan yang dijadikan sampel | 27 | 60.00 |

Sumber: Olahan Data SPSS

Pada Tabel 4.1 diketahui jumlah perusahaan LQ 45 pada periode Agustus 2014 berjumlah 45 perusahaan, setelah dilakukan indentifikasi data diketahui seluruh perusahaan LQ 45 secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang diaudit. Selain di dalam identifikasi data juga diketahui bahwa 18 perusahaan tereliminasi dari kelompok LQ 45 dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang lalu, secara keseluruhan total perusahaan yang secara konsisten berada dalam kelompok LQ 45 sepanjang periode observasi berjumlah 27 perusahaan atau 60% dari total seluruh perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.

4.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Setelah seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan maka tahapan pengolahan data dapat dilaksanakan. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan statistik deskriptif terlihat pada Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel Penelitian | N | Min | Maks | Rata-Rata | Std Deviasi |
|-------------------------|-----|--------|-------|-----------|-------------|
| Kualitas Laba | 135 | -18.11 | 4.62 | -0.11 | 1.90 |
| Konservatisme Akuntansi | 135 | 0.01 | 3.77 | 0.38 | 0.43 |
| <i>Return on Assets</i> | 135 | -0.55 | 0.36 | 0.05 | 0.11 |
| Kepemilikan Institusi | 135 | 0.00 | 79.68 | 29.66 | 26.48 |
| Kepemilikan Publik | 135 | 3.53 | 76.87 | 28.02 | 16.93 |

Sumber: Lampiran 1

Sesuai dengan statistik deskriptif terlihat bahwa total jumlah observasi data yang diolah 135, yang diperoleh dari perkalian antara jumlah perusahaan (27 perusahaan) dikalikan dengan 5 tahun. Sepanjang tahun 2014 sampai dengan 2018 nilai kualitas laba terendah yang dimiliki

salah satu perusahaan LQ 45 adalah sebesar -18.11 sedangkan nilai kualitas laba tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan LQ 45 yang dijadikan sampel adalah sebesar 4.62. Secara keseluruhan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang rata rata nilai kualitas laba yang dimiliki perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 1.90. Berdasarkan nilai rata rata kualitas laba yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kualitas laba perusahaan LQ 45 cenderung mengalami penurunan sepanjang tahun 2014 – 2018 yang lalu.

Berdasarkan proses tabulasi data juga diketahui bahwa nilai konservatisme akuntansi terendah yang dimiliki salah satu perusahaan LQ 45 yang dijadikan sampel adalah sebesar 0.01 sedangkan nilai konservatisme akuntansi tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan adalah sebesar 3.77. Secara keseluruhan sepanjang tahun 2014 sampai dengan 2018 yang lalu rata rata nilai konservatisme akuntansi yang dimiliki perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 0.38 dengan standar deviasi mencapai 0.43. Berdasarkan nilai rata rata yang diperoleh dapat disimpulkan implementasi konsep konservatisme sebagai bentuk kehati-hatian pihak internal dalam melakukan pengelolaan sumber daya keuangan relatif tinggi.

Pada proses tabulasi data juga diketahui sepanjang tahun 2014 sampai dengan 2018 yang lalu nilai return on assets terendah yang dimiliki salah satu perusahaan adalah sebesar -0.55 sedangkan nilai return on assets tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan adalah sebesar 0.36. Secara keseluruhan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang lalu nilai rata rata return on assets yang dimiliki perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia mencapai 0.05 dengan standar deviasi data sebesar 0.11. Berdasarkan nilai rata rata return on assets yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perusahaan LQ 45 dalam menghasilkan laba masih relatif rendah.

Berdasarkan proses tabulasi data diketahui sepanjang tahun 2014 sampai dengan 2018 diketahui terdapat perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusi sedangkan persentase kepemilikan institusi tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 79.68%. Secara keseluruhan rata rata perusahaan LQ 45 yang dijadikan sampel menghasilkan rata rata kepemilikan institusi adalah sebesar 29.66% dengan standar deviasi mencapai 26.48%. Sesuai dengan nilai rata rata kepemilikan institusi yang dimiliki perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pembagian porsi kepemilikan institusi pada perusahaan LQ 45 tidak terlalu tinggi.

Pada proses tabulasi data diketahui sepanjang tahun 2014 sampai dengan 2018 diketahui persentase kepemilikan public terenda yang dimiliki salah satu perusahaan LQ 45 adalah sebesar 3.55% sedangkan persentase kepemilikan publik tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 76.87%. Secara keseluruhan rata rata perusahaan LQ 45 yang dijadikan sampel menghasilkan rata rata kepemilikan publik adalah sebesar 28.02% dengan standar deviasi mencapai 16.93%. Sesuai dengan nilai rata rata kepemilikan institusi yang dimiliki perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pembagian porsi kepemilikan institusi pada perusahaan LQ 45 tidak terlalu tinggi.

4.3. Hasil Pengujian Asumsi Klasi

4.3.1. Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui pola keragaman variance yang mendukung masing masing variabel penelitian. Data pendukung variabel akan berdistribusi normal ketika pola distribusi variance yang terbentuk relatif konstan. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test. Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Normalitas

| Variabel Penelitian | <i>Asymp Sig (2-tailed)</i> | <i>Standard</i> | Kesimpulan |
|-------------------------|-----------------------------|-----------------|--------------|
| Kualitas Laba | 0.000 | 0.05 | Belum Normal |
| Konservatisme Akuntansi | 0.000 | 0.05 | Belum Normal |
| Return on Assets | 0.019 | 0.05 | Belum Normal |
| Kepemilikan Institusi | 0.000 | 0.05 | Belum Normal |
| Kepemilikan Publik | 0.002 | 0.05 | Belum Normal |

Sumber Lampiran 2

Sesuai dengan hasil pengujian normalitas diketahui bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan belum berdistribusi normal. Setiap variabel tersebut memiliki nilai *asymp sig (2-tailed)* dibawah α 0.05. Dengan demikian untuk sementara waktu tahapan pengolahan data lebih lanjut belum dapat dilaksanakan sebelum seluruh variabel penelitian yang digunakan berdistribusi normal.

Menurut Ghozali (2014) salah satu langkah yang dapat digunakan untuk menormalkan data adalah melakukan transformasi data kedalam bentuk absolute (ABS), Logaritma (LOG) atau Logaritma Natural (LN). Transformasi data dilakukan pada variabel kualitas laba, dan konservatisme akuntansi, sedangkan variabel return on assets di normalkan dengan cara mengganti satu data berkategori outlier dengan nilai rata rata statistik. Setelah proses tersebut dilakukan maka pengujian normalitas kedua kembali dilakukan dengan menggunakan uji normalitas residual. Berdasarkan hasil pengujian normalitas kedua diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Normalitas Residual

| Variabel | <i>Asymp Sig (2-Tailed)</i> | <i>Standard</i> | Kesimpulan |
|----------|-----------------------------|-----------------|------------|
| ARESID | 0.185 | 0.05 | Normal |

Sumber Lampiran 2

Berdasarkan hasil pengujian normalitas residual diketahui variabel ARESID (absolute residual) yang dihasilkan memiliki nilai *asymp sig (2-tailed)* diatas atau sama dengan tingkat kesalahan 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan telah berdistribusi normal sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

4.3.2 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa masing masing variabel independen yang digunakan dalam model persamaan regresi panel tidak saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan mencari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan terlihat pada Tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Multikolinearitas Variabel Independen

| Variabel Independen | Tolerance | VIF | Kesimpulan |
|-------------------------|-----------|-------|---------------------------------|
| Konservatisme Akuntansi | 0.863 | 1.159 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Return on Assets | 0.896 | 1.116 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Kepemilikan Institusi | 0.949 | 1.053 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Kepemilikan Publik | 0.924 | 1.083 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |

Sumber Lampiran 3

Pada Tabel 4.6 terlihat bahwa masing masing variabel independen yang akan dibentuk kedalam model regresi panel memiliki nilai tolerance > 0.10 serta VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan masing masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini telah terbebas dari gejala multikolinearitas, sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

4.3.3 Hasil Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui pola korelasi yang terjadi dari masing masing variabel independen. Pengujian autokorelasi di dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW). Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Autokorelasi

| Model | Durbin Watson |
|-------|---------------|
| 1 | 1.485 |

Sumber Lampiran 3

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi terlihat diperoleh nilai Durbin Watson atau DW-statistik sebesar 1.485. Pada tahapan pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan kriteria Santoso (2014) yang mengungkapkan gejala autokorelasi tidak akan terjadi ketika berada diantara dua kuadran $-2 \leq DW \leq 2$. Dari hasil pengujian autokorelasi diperoleh nilai DW yang diperoleh berada diantara dua kuadran yaitu $-2 \leq 1.485 \leq 2$ sehingga dapat disimpulkan bahwa gejala autokorelasi tidak terjadi di dalam model regresi yang akan di analisis dalam penelitian ini, oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

4.3.4. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui pola keragaman variance yang mendukung setiap variabel penelitian yang akan dibentuk kedalam sebuah model regresi panel. Jika nilai keragaman variance yang terbentuk bernilai konstan maka seluruh variabel penelitian yang akan dibentuk kedalam regresi telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Glejser

| Variabel | Sig | Standard | Kesimpulan |
|-------------------------|-------|----------|-----------------------------------|
| Konservatisme Akuntansi | 0.102 | 0.05 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Return on Assets | 0.390 | 0.05 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Kepemilikan Institusi | 0.214 | 0.05 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Kepemilikan Publik | 0.086 | 0.05 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |

Sumber Lampiran 3

Pada Tabel 4.8 terlihat bahwa masing masing variabel independen yang telah diregresikan dengan nilai residual yang telah di absolutekan telah memiliki nilai sig diatas atau sama dengan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang akan dibentuk kedalam sebuah model regresi panel telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka diajukan beberapa kesimpulan penting yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

5. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.
6. Profitabilitas yang diukur dengan return on assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.
7. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.
8. Kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika Diperlukan)

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur dan pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian yang kontribusinya tidak cukup signifikan untuk dimasukkan dalam kelompok penulis (authorship).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Muhammad. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Bertumbuh dan tidak Bertumbuh. Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar Bali.
- Aristawati, Ni Made dan Ni Ketut Rasmini. 2018. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Good Corporate governance* dan Pertumbuhan Perusahaan Pada *Earnings Response Coefficient*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.24.2. Hal 1503-1529.
- Aris, M., Pratiwi, A., & Hasan, I. (2019). Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 7(2), 53–61. <https://www.sultanist.ac.id/index.php/sultanist/article/view/143>
- Ball, R., and P. Brown, (1968). *An Empirical Evaluation on Accounting Income Number*. *Journal of Accounting Research*.
- Beaver, W. H., dan Ryan Stephen G. 2002. *Biases and Lags in Book Value and Their Effects on the Ability of the Book-to-Market Ratio to Predict Book Return on Equity*. *Journal of Accounting Research*. Vol. 38. No. 1.
- Beaver, W.R. Lambert and D., Morse. 1980. *The Information Content of Security Prices*. *Journal of Accounting and Economics*. 24 pp.3-37.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Cahyowati, Amin dan Maslichah. 2018. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Riset Unisma*. Hal 95-105.
- Cho, J.Y and K. Jung. 1991. *Earnings Response Coefficient: A Sythesis of Theory and Empirical Evidence*. *Journal of Accounting Literature*.
- Collins, D.W. and Kothari, S.P. 1989. *An Analysis of Intertemporal and Cross-Sectional Determinants of Earnings Response Coefficients*. *Journal of Accounting and Economics*. Februari 1989. Vol. 11pp. 143-181.
- Daud, Rulfah M. dan Syarifuddin, Nur Afni. 2008. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure*, *Timeliness*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *EarningResponse Coefficient*

- (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol. 1.No.1. Januari 2008.
- Dewi, K. P. A.A., Putra, D. P. M.I. 2017. Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Pada Earning Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.19.1.April:367-391.
- Diantimala, Yossi. 2008. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan *Default Risk* terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol 1, No.1 : 102-122.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. 2009. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmono. 2017. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hartono, Jogiyanto. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta : BPFE.
- Hidayat, Sofyan. 2009. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure*, Terhadap *Earning Response Coefficient* (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di BEI). ISSN 1907-1442. *Kajian Akuntansi*. Vol.5. No.1.Juni 2009.
- Jogiyanto.2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Laoli Nontehe Antadar, dan Herawaty Vinola. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, Operaty Cycle dan Prudence Terhadap Kualitas Laba dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Seminar Nasional Cendikiawan Ke 5 Tahun 2019*.
- Lo, E. W. (2005). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dan Manajemen Laba. *Disertasi*. UGM: Yogyakarta.
- Manik Tumpal. 2017. Praktik Konservatisme Akuntansi Melalui Mekanisme *Corporate governance* Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Financial Indoonesia Volume 1 Nomor 2*.
- Mahendra, I Putu Yuda dan Dewa Gede Wirama. 2017. “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan pada *Earning Response Coefficient*”. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (Volume 20 No.3,September). Hal 2566 – 2594.
- Manurung, S., Lie, D., Sinaga, M., & Jubi, J. (2014). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Aneka Industri Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Sultanist: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 2(2), 1–4.
- Meini, Zumratul, Sylvia Veronica Siregar, dan Chaerul D. Djakman. 2015. Pengaruh Denda Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Terhadap ERC Perusahaan. *Simposium Nasional Accounting Review*. Vol. II. No. 1. Hal 1-13.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Murwaningsari, ETTY. 2008. Pengujian Simultan: Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi *Earning Response Coefficient* (ERC). *SNA XI Pontianak*, 23-24 Juli 2008.
- Nazar, A., & Huda, N. (2020). Analisis Perbandingan Ukuran Perusahaan Antara Pt Comparative Analysis of Company Sizes Between Pt. *Sultanist: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 46–52.
- Otorisasi Jasa Keuangan. Peraturan Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. www.ojk.go.id.
- Penman, S.H, & Zhang, X.J. 2002. *Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns*. *The Accounting Review*, 77, 237-264.

- Pitria Eka. 2017. Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2010 – 2014). *Artikel Akuntansi Universitas Negeri Padang*.
- Rahayu, L.P. Agustina Kartika dan Suaryana, I.G.N Agung. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Risiko Gagal Bayar Pada Koefisien Respon Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.13.No.2 Nov. 2015 (hal 665684). ISSN: 2302-8556.
- Rahayu, Siti. 2012. Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. <http://digilib.unimed.ac.id>.
- Ratna, Dewi A.A.A. 2004. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(2), 207-223.
- Ratnadi, Dwi Ni Made & I G. K. A Ulupui. 2016. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan dan Kompetensi Dewan Komisaris pada Konservatisme Akuntansi pada Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 1-15
- Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rullyan, Anggita. 2017. Pengaruh *Default Risk*, Profitabilitas Dan Resiko Sistematis Terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Artikel Accounting Financial Volume 11 Nomor 2*. Universitas Negeri Padang.
- Samsul, Mohammad. 2015. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Edisi Kedua. Surabaya : Erlangga.
- Sari, Merlin Mayang, Ratna Wijayanti Daniar Paramita, dan Muchamad Taufiq. 2018. Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan *Voluntary Disclosure* Terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Progress Conference*. Vol. 1.No. 1. Hal 167-177.
- Siahaan, Y., Susanti, E., & Sudirman, A. (2020). Effect of firm characteristics on firm value through triple bottom line disclosure: Pharmaceutical companies listed on Indonesia stock exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 2228–2234.